

Bab II

Tinjauan Pustaka

A. Kajian Mengenai Kematian

Saat membicarakan tentang kematian, yang lekat pada kepala orang umumnya hanyalah titik berhenti, kesudahan, ketiadaan, kegelapan, dan bahkan kengerian. Sejatinya kematianlah yang membangunkan manusia di saat tertidur dalam kehidupan, maksud dari hal itu adalah manusia ini kerap terlupa mengenai kewajibannya saat hidup karena di sibukkan mencari dan menumpuk juga menikmati keindahan dunia yang semengantara. Kematian pula adalah titik awal permenungan manusia akan kehidupan. Kematianlah ini juga, adalah wujud pengakuan adanya waktu untuk kehidupan.

Bahkan kematian juga guru dari semua ilmu yang sedang berkembang dalam kehidupan ini. Kenyataannya sepanjang sejarah kemanusiaan, kematian merupakan pemain penting yang menggerakkan orang untuk berpikir tentang apa itu kehidupan, bagaimana menjalani kehidupan, dan ke arah mana kehidupan. Perbincangan dengan kematian membuat kita menghargai kehidupan tanpa melupakan kematian. Dari situ manusia mau melakukan apapun penemuan titik-titik penting kehidupan.

Adapun yang harus di garis bawah lagi bahwa kematian ini juga merupakan topik yang sangat sensitif bagi manusia di manapun, karena fenomena ini sememangnya bersifat menyeluruh kerana di alami oleh semua yang hidup termasuk manusia. Kematian juga merupakan satu peristiwa yang tidak dapat di lihat ataupun di prediksi kejadiannya dan juga tidak dapat diduga., sehingga menjadi momok bagi seluruh manusia yang hidup di dunia.

Bagi umat Islam, kematian bermakna hilangnya peluang untuk seseorang itu membuat kebajikan bagi meraih pahala. Selain itu, penjelasan dari pada kitab-kitab dan kuliah agama berkaitan hal kematian menggambarkan fenomena ini sebagai suatu pengalaman yang mengejutkan serta menimbulkan ketakutan-ketakutan bagi siapapun yang mendengarnya terlebih yang sedang mengalaminya.

Pengalaman yang dimaksudkan merujuk kepada keadaan manusia yang akan menempuhi saat-saat sakaratul maut, yaitu peristiwa sakitnya kematian. Hal ini bertepatan dengan sabda nabi Muhammad s.a.w.; “*Sakitnya sakaratul maut itu kira-kira tiga ratus sakitnya libasan pedang*”, hadis riwayat Ibnu Abi Dunya.¹

Pengertian kematian dari sudut bahasa, kematian yang disebut sebagai al-maut dalam bahasa Arab adalah lawan bagi ‘hidup’, manakala pada pandangan syarak, mati bermaksud perpisahan roh daripada jasad. Persoalan mati juga berulang kali disebut dalam Al-Quran seperti dalam surah Al-Ankabut ayat 57 “*Tiap-tiap bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan*”.²

Merujuk ayat di atas ini, jelas bahawa fitrah bagi setiap kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian, yaitu perkara yang berlaku dengan izin dan kekuasaan Penciptaan manusia di muka bumi juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan segala perbuatan serta amalan yang dilakukan di dunia akan dihisab oleh Allah pada hari kebangkitan di akhirat nanti.

Proses tersebut menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dalam alam dunia dan alam akhirat yang kesemuanya telah ditentukan oleh Allah. Selain mati, kata ajal dan maut juga lazim digunakan dalam kalangan masyarakat. Dan dalam kebanyakan keadaan, mati tidak boleh disebut secara terbuka. Sekiranya kata ini disebut secara terbuka, ia akan menyebabkan kesedihan dan rasa tidak senang bagi orang yang mendengarnya, terutamanya ahli keluarga terdekat si mati seperti ibu bapa, suami atau isteri, dan anak-anak. Kelompok ini akan lebih terkesan dengan sesebuah peristiwa kematian kerana ia melibatkan rasa kehilangan, kesunyian, dan dalam sesetengah keadaan, tiada lagi tempat bergantung, serta pelbagai kesan perasaan lain.

¹ Hamidah Abdul Wahab, dkk. “Analisis Eufemisme Kematian Masyarakat Melayu Sarawak dari Perspektif Semantik Kognitif”, *GEMA Online® Journal of Language Studies*. Volume 16 (2), Juni 2016 Hal. 60

² ibid

Kematian ini sendiri memiliki banyak arti, secara etimologi mati berasal dari bahasa Arab (موت) bentuk isim mashdar dari kata (مَاتَ - يَمُوتُ - مَوْتًا) yang artinya mati. Sedangkan makna mati (maut) dalam bahasa Arab juga berarti diam, tak bergerak, menjadi dingin, rusak, hilang, sesuatu yang tidak memiliki rûh, dan kosong dari bangunan penduduk.³

Kematian adalah berhentinya seluruh proses kerja dari semua bagian-bagian tubuh yang berpengaruh pada perasaan-perasaan yang di alami manusia saat hidup.⁴

Dikarena manusia yang hidup memiliki berbagai macam rasa saat hidupnya, baik itu sebuah kebahagiaan ataupun kesedihan. Oleh karena itu pada saat kematian manusia melepaskan semua rasanya dari dalam diri selama hidupnya yang mana pada hakikatnya yang merasakan rasa bahagia ataupun susah bahkan sakit adalah ruh.⁵

Sebagian ulama berpendapat mengenai kematian, bahwasanya kematian adalah fenomena berkelanjutan (bukan akhir dari sebuah proses kehidupan), walaupun ada dari sebagian ulama lain mengatakan kematian adalah sebuah akhir dari proses kehidupan.⁶

Pada argument tersebut menyatakan bahwa hakikat kematian ini hanya menyangkut jasad bukan ruh, sehingga ketika jasad ini mati ruh tetap hidup hanya terpisah (berbeda alam) sehingga tidak ada manusia yang mengetahui dimana ruh itu bertempat setelah kematian. Roh ini sendiri adalah cahaya (sumber dari kehidupan). Eksistensi roh ini adalah kebebasan keluar dan masuk dari jasad, hal ini pulalah yang menjadi inti dari segala kehidupan, sehingga keluar atau berpisahny roh dari jasad inilah yang di namakan kematian.

³ Subhan Syamsuri, Skripsi: *"Hakikat Kematian Pada Manusia Menurut Perspektif Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab Mafâtiḥ al-Ghaib"* (Jakarta: UIN, 2018). Hal.13

⁴ Fikri, Muntazul. Jurnal Pendidikan Kematian *"Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan"*. Hal. 106.

⁵ Alghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, terj. Asin Mohamad, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hal.121

⁶ Syech Abbas bin Muhammad Reza, *"Menelusuri Alam Akhirat"*. (Lentera, Jakarta, 2001). Hal. 19

Pemisahan roh dengan jasad ini akan memiliki perbedaan dari setiap orang, semua tergantung pada tingkat amal sholih orang yang akan di pisahkan dari roh tersebut. Ada roh yang dengan mudahnya di pisah adapula roh yang sulit di pisah. Pemisahan roh ini sendiri memiliki berbagai cara semua tergantung dari kehendak Allah.

Walaupun begitu Di sisi lain mayoritas ulama mengatakan bahwa kematian ini adalah istirahat yang sebentar untuk kehidupan yang sejati dan kekal setelahnya yaitu di alam akhirat. Dan pada saat ini manusia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang di lakukan saat hidupnya.

Kematian inipun adalah ketetapan Allah dan kematian itu adalah pasti, tidak ada seorangpun yang mampu menghindari atau sembunyi darinya. Kematian ini pula adalah wujud kemahaan Allah atas segalanya, sehingga tidak ada seorang hamba Allah pun yang tahu kapan kematian akan datang melainkan hamba Allah yang dekat dengan Allah sehinnnga Allah membukakan sedikit dari rahasianya yakni kematian salah satunya.

Pada mayoritas manusia memaknai kematian adalah sembarangan dan keliru, mereka berpendapat bahwasanya kematian adalah akhir dari segalanya (kelenyapan) dan tidak ada kebangkitan lagi sesudahnya(Renkarnasi). Asumsi ini adalah dari kalangan atteis yang menjadi patokan oleh mayoritas orang yang tidak pernah belajar ilmu agama sehingga kurangnya dalam memahami keimanan yang enam.⁷

Sebelum lebih mendalam membahas mengenai kematian perlu untuk mengenali esensi atau eksistensi kehidupan manusia, yang tidak lain adalah ruh berfungsinya organ manusia adalah ruh, yang mana ketika ruh terlepas dari jasad maka berhentilah segala keberfungsian dari setiap organ tubuh, oleh karena itu dalam proses ini ruh akan mengalami dua proses perubahan.⁸

⁷ Fikri, Muntazul. Jurnal Pendidikan Kematian “*Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan*”. Hal. 110.

⁸ Subhan Syamsuri, Skripsi: “*Hakikat Kematian Pada Manusia Menurut Perspektif Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab Mafâtiḥ al-Ghaib*” (Jakarta: UIN, 2018). Hal.14

Perubahan Pertama, ruh manusia terlepas dari jasad serta keduniawian yang di miliki selama hidup, meliputi harta, tahta, keluarga dsb. Pada *Perubahan Kedua*, terletak pada kenyataan bahwa dengan kematian, terungkaplah segala hal yang tidak bisa diungkapkan kepadanya di masa hidup, seperti halnya acap terungkap kepada orang yang terbangun, hal-hal yang masih tersembunyi baginya pada saat dia tertidur, karena semua manusia dalam keadaan tertidur dan kematianlah yang akan membangunkan dan menyadarkan mereka.⁹

Argument lain menyatakan bahwasanya *Eksistensi manusia* sangat menarik untuk di teliti (di kaji) sepanjang masa dengan segala sumber keilmuan, tidak hanya ilmu filsafat, psikologi, atau tasawuf, kajian tentang manusia terus berkembang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan ilmu.

Bahwa kajian tentang manusia merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Semua bidang ilmu akan menjadikan manusia sebagai objek material bidang ilmu. Manusia adalah individu yang terintegrasi unsur jasmani dan ruhani, yang dari kedua unsur ini manusia mendapatkan bentuk yang sempurna.¹⁰

Sehingga manusia di tuntut Jika kesempurnaan itu tidak dijaga maka ia akan dikembalikan pada derajat yang serendah-rendahnya, seperti dalam QS. 95 (At-Thin) ayat 4-6, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian. Kemudian Kami kembalikan ia ke derajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal sholeh*" (Shihab, 2002).¹¹

Maksud dari ayat di atas adalah manusia telah di ciptakan dengan sempurna dan manusia akan menjadi rendah atau terhina sebagaimana manusia sebelum menyatu dengan ruh ilahi sehingga memiliki perilaku yang rendah.

Walaupun kendati manusia itu sendiri memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran dari kesempurnaan citra Ilahi, tetapi kemudian ketika ia terjauh

⁹ Ibid 4. Hal. 111

¹⁰ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018*. Hal. 124

¹¹ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018*. Hal. 1245

dari prototype ketuhanan, maka kesempurnaan itu semakin berkurang dan ia menjadi manusia yang terhina dan rendah. Inilah gambaran manusia sebagai individu yang terintegrasi sifat jiwa yang positif dan negatif. Sehingga kedua sifat ini yang menentukan predikat manusia sebagai seorang yang beruntung atau merugi. Jalan satu-satunya untuk mengenali eksistensi dan untuk menjaga kualitas jiwa, hati manusia agar tetap positif adalah melalui kajian jalan tasawuf .

Pada intinya hakikat (eksistensi) manusia jika berpedoman pada perspektif tokoh Tasawuf Al-Ghazali adalah, manusia ini merupakan individu yang terdiri dari unsur beberapa unsur yaitu hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal. Dari semua unsur ini menentukan status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau yang fujur, jiwa yang muthmainnah, lawwamah atau ammarah.¹²

Sehingga status ini sangat tergantung kepada kemampuan diri dalam mengelola unsur-unsur dalam diri manusia tersebut agar berjalan secara seimbang agar menjadi seorang ma'rifatullah status ini akan di dapatkan mejadi jadi jati diri manusia saat hidup dan akan menjadi akibat setelah kematian yang akan menausia dapatkan sesuai dengan apa yang di lakukan saat hidup di dunia. Inilah sekilas dari eksistensi manusia, kembali pada pembahasan ini mengenai hakikat kematian.

Saat kematian hal pertama yang akan terungkap baginya adalah rahasia tentang manfaat dan mudharat apa yang menjadi akibat dari perbuatannya yang baik dan jahat pada masa hidupnya. Namun, mayoritas manusia terlena dari mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan berbagai kesibukan-kesibukan duniawi. Jika kesibukan-kesibukan itu telah berhenti sama sekali, maka semua amal perbuatannya akan terlihat jelas di depan mata.¹³

Raghib Ashfahani berpendapat Mati manusia adalah mati syahwatnya, mati amarahnya, semua terikat oleh kehendak agama. Bisa jadi orang itu hidup tapi mati. Karena mati yang sebenarnya adalah jika manusia di ikat dunia dan isinya

¹² Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018. Hal. 134

¹³ Ibid 4. Hal. 112

yang tidak ada harganya sama sekali, yang bagi mereka dengan menggeggam dunia ini hanya untuk dijunjung oleh manusia lain, tanpa di sadari dunia dan isinya inilah yang kerap meninggalkan seseorang lebih dahulu ataupun sebaliknya. Karenanya adalah kewajiban setiap orang untuk selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.¹⁴

Dalam pendapat ini mati di maknai bahwasanya jasad tetap hidup namun meninggalkan semua emosi negatif dan unsur keduniawian yang mana dengan itu semua membuat manusia lupa untuk tugasnya ketika hidup yang mana untuk menyiapkan bekal di kehidupan yang akan kekal abadi.

Pengertian mati dalam perspektif medis adalah ketika seseorang kehilangan semua sistim kerja organ tubuhnya atau rusak dan tidak dapat berfungsi lagi, aliran darah terhenti, detak jantung tak lagi berfungsi, fungsi otak tak dapat bekerja lagi, semuanya terhenti secara total.¹⁵

Sementara dalam terminologi tasawuf, al-maut didefinisikan sebagai keterpurukan dari sinar-sinar yang dapat membawa seorang sufi pada keadaan al-mukasyafah (terbukanya pengetahuan tentang Tuhan) dan al-tajalli (terbukanya hati dengan memperoleh pengetahuan tentang yang gaib). Makna al-maut yang sedemikian merupakan makna kiasan (al-majazi) yang berkaitan dengan ahwāl tasawuf. Dalam pengertian lain, al-maut didefinisikan sebagai penolakan atau mematikan hawa nafsu, karena hawa nafsu bagi seorang sufi adalah sesuatu yang buruk atau sesuatu yang dapat melalaikannya dari dzikir kepada Allah SWT. Dengan begitu makna dasar al-maut itu sendiri berarti mati.¹⁶

Sedangkan kematian menurut *Parapsikologi*, kematian adalah sebagai salah satu gangguan kejiwaan karena dapat menimbulkan ketakutan dsb. Yang berbanding balik dengan pandangan para sufi memaknai kematian sebagai perkembangan meningkatnya rohani.¹⁷

¹⁴ Murtiningsih, Jurnal "Kematian Menurut Kaum Sufi" . hal. 12

¹⁵ Subhan Syamsuri, Skripsi: "Hakikat Kematian Pada Manusia Menurut Perspektif *Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab Mafâîih al-Ghaib*" (Jakarta: UIN, 2018). Hal.15

¹⁶ Ibid 9. Hal. 16

¹⁷ Ibid 7

Kematian itu sendiri pasti memiliki sebuah kesamaan bila di lakukan pengkajian ulang bahkan dapat di tarik kesimpulan dari seluruh pernyataan di atas. Kematian adalah berhentinya semua kerja sistim tubuh manusia yang menghentikan pula semua emosi negative serta perasaan dan angan-angan manusia terhadap keduniawian sehingga terfokus manusia hanya pada sang pencipta.

Berbeda dengan pemaknaan kematian menurut *Al-Ghazali*, ia menjelaskan bahwasanya *Kematian* adalah hilangnya eksistensi ruh terhadap jasad sehingga jasad akan kehilangan fungsi-fungsinya. Namun keadaan jasad yang mati tetapi eksistensi ruh tetap ada dan hidup namun pada tempat yang berbeda, di sinilah ruh akan mendapatkan pengadilan atas apa yang di lakukan selama kehidupan berupa siksaan atau kebaikan, dalam fase ini apa yang di lakukan selama kehidupannya akan terlihat pada saat-saat kematian itu tiba.¹⁸

B. Proses Kematian

Saat inilah penentu dari apa yang di lakukan selama hidup di dunia, sebagian orang akan merasakan kepayahan dan sakitnya luar biasa dalam menghadapi kematian, lidah mereka kaku dan kerongkongan kering sehingga memberatkan mereka untuk berucap, walau ada dari mereka yang begitu damai, nyaman menghadapinya serta mudah dalam mereka berucap serta di pihak lain tangisan dari keluarga serta kebingungan dari simayit.

Karena pada saat itu mayit akan di hadapkan dengan kondisi dan situasi dan berbagai macam malaikan serta iblis semua akan berlomba membujuk untuk mayit, dan mayit akan berfikir untuk mengikuti salah satunya.

Walau tidak dipungkiri, bahwa ada kalangan yang dengan mudahnya berpisah dengan roh tanpa merasakan apa-apa dan di hadapkan dengan kondisi apapun. Serta ada sebagian dari mayit memilih mengikuti malaikat da nada dari sebagian dali memilih mengikuti iblis pada saat kematian dan sesudahnya. Semua

¹⁸ Al-Ghazali, "Metode Menjemput Maut". Hal.119

ini bergantung pada takdir Allah yang telah di tentukan pada setiap manusia sejak awal di tiupkan roh dalam jasadnya.¹⁹

Pada saat ini pula ketakutan-ketakutan dan kecemasan serta bahkan ada pula penyesalan, di karenakan kehidupan mereka hanya di lakukan untuk mengejar duniawi hingga melupakan hak dan kewajiban manusia kepada Allah, membuat manusi lupa terhadap kehidupan yang akan datang yaitu kehidupan sejatinya (alam akhirat).

Pada saat ini pula akan di perlihatkan semua hal yang di lakukan selama hidup oleh para malaikat, sehingga banyak riwayat menyatakan ada mayit yang menangis meminta di hidupkan kembali karena baru menyadari kehidupan mereka selama ini sia-sia.

Tetapi ada pula sebagian mayit yang tersenyum saat nyawa telah berpisah dengan jasad dan mereka berteriak untuk segera di antar pada alam barzakh karena mereka telah rindu pada Allah dan mereka siap karena telah membawa bekal yang cukup untuk berjumpa pada Allah.

C. Macam-macam kematian

Ilmu kedokteran telah membuat klasifikasi penyebab kematian ke dalam empat tipe berdasarkan jenis penyakit/patologi yang berhubungan dengan efek yang ditimbulkan pada berbagai organ.²⁰

Tipe penyebab kematian merupakan suatu jembatan tanatologis yang menghubungkan antara penyakit dan penyebab kematian yaitu kemartian tipe linear, tipe divergen, tipe konvergen dan tipe kompleks.

¹⁹ Syech Abbas bin Muhammad Reza, "Menelusuri Alam Akhirat". (Lentera, Jakarta, 2001). Hal. 26

²⁰ Taufik Suryadi, "penentuan sebab kematian dalam visum et repertum pada kasus kardioveskuler". Jurnal: Jurnal Averrous Vol.5 No.1 Mei 2019. Hal. 02

Pada kematian tipe linear, terdapat hubungan langsung antara penyebab kematian dengan penyakit dasarnya dengan kata lain bahwa penyebab kematian seseorang dapat ditentukan dengan melihat kelainan organ tertentu yang mendasari misalnya pada seseorang dengan riwayat penyakit jantung koroner (PJK), terdapat suatu keadaan penebalan dan penyumbatan arteri koronaria sehingga menyebabkan infark miokard dan lebih lanjut lagi menimbulkan kematian oleh karena timbul keadaan komplikasi tamponade perikardium.

Kematian tipe divergen, tidak terdapat hubungan langsung antara penyebab kematian dengan penyakit dasarnya dengan kata lain seseorang yang memiliki penyakit kronis yang berat pada suatu organ. Kematian yang ditimbulkan bukanlah secara langsung oleh karena penyakit pada suatu organ tersebut tetapi karena berbagai komplikasi non-organ yang ditimbulkan, contohnya seseorang yang mengalami keganasan akan timbul gejala sindrom lisis tumor, kakeksia, anemia, intoksikasi sehingga pada akhirnya meninggal oleh karena komplikasi non-organ tersebut.

Kematian tipe konvergen merupakan tipe kematian yang disebabkan berbagai keadaan patologi pada organ tubuh akan menyebabkan kerusakan pada satu organ vital sehingga menyebabkan kematian pada seseorang. Dengan kata lain, penyakit yang mendasari di berbagai sistem organ menyebabkan kematian melalui fase patogen akhir yang umum bagi penyakit yang mendasari tersebut, contohnya pada seseorang dengan riwayat stenosing coronary sclerosis, ulkus gaster kronik yang disertai perdarahan berulang dan emfisema yang disertai dengan bronkitis kronik meninggal oleh karena komplikasi berbagai keadaan tersebut menimbulkan keadaan acute coronary insufisiensi.

Pada kematian tipe kompleks, kematian timbul oleh karena kelainan/penyakit pada berbagai organ yang masing-masingnya menimbulkan berbagai komplikasi yang saling dapat menimbulkan kematian antara satu dan lainnya, misalnya seseorang akan dapat meninggal oleh karena hipertensi yang disertai stenosis arteri basilaris dan emfisema yang disertai bronkitis kronis. Keadaan tersebut masing-masingnya akan menimbulkan komplikasi berupa ensefalomalasia dan bronkial pneumonia yang masing-masingnya memiliki peran untuk saling menyebabkan

kematian pada seseorang. Secara skematis penentuan tipe kematian menurut kedokteran terangkum dalam bagan²¹

D. Tanda-tanda kematian

Setiap hal yang terjadi pasti akan diawali dengan tanda-tanda yang menjadi keputusan dalam menetapkan, begitu pula perihal kematian. Kematian ini juga memiliki tanda-tanda yang menjadi acuan dalam memutuskan manusia ini telah mati atau masih hidup.

Tanda-tanda diantaranya kaku mayat diseluruh tubuh, terdapat juga kaku mayat yang mulai melemas, lebam mayat berwarna ungu, dan mayat yang dalam tahap pembusukan lanjut. Kaku mayat akan menetap 24-36 jam dan setelah itu, kaku mayat akan mulai menghilang. Dalam pemeriksaan terlihat juga lebam mayat berwarna ungu. Pengendapan darah pada daerah yang tidak tetekan akan menyebabkan pengendapan darah pada pembuluh darah kecil yang dapat mengakibatkan pecahnya pembuluh darah kecil tersebut dan berkembang menjadi petechie (Tardieu's spot) dan purpura yang kadang-kadang berwarna gelap yang mempunyai diameter dari satu sampai beberapa milimeter, biasanya memerlukan waktu 18 sampai 24 jam untuk terbentuknya dan sering diartikan bahwa pembusukan sudah mulai terjadi.²²

Tanda-tanda kematian yang ditemukan itulah yang menjadi dasar mengapa didalam kesimpulan hasil pemeriksaan dapat ditentukan lama kematian, walaupun lama kematian yang ditentukan mempunyai perbandingan hari. Tidak diketahui dengan pasti apa yang dapat menyebabkan terjadinya perbandingan hari atau ketidak tepatan tersebut. Dalam setiap fase-fasenya mayat yang telah mati akan mengalami proses lebih lanjut, sehingga ketepatan lama kematian yaitu, jenazah dalam tahap pembusukan lanjut, kaku mayat melemas, lebam pada daerah belakang

²¹ ibid

²² Nancy Kojo, "Efektifitas Ekshumasi Dalam Memperkirakan Saat Mati Dalam Paham Ilmu Forensik dan Medikolegal FK UNSRAT BLUR SUP PROF. DR. R. D. KANDOU". *Jurnal e-Clinic (eCI)*, Volume 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2015. Hal. 660

dan wajah tidak hilang pada penekanan, warna kulit terkelupas, dan terdapat jenis-jenis serangga seperti telur dan larva yang terdapat pada rambut dan kelopak mata, dan juga serangga-serangga lain seperti kecoak, lalat, dan belatung yang telah menjadi dewasa. Selain kaku mayat, lebammayat, dan jenis-jenis serangga didalam hasil pemeriksaan ditemukan juga beberapa ligamen terpisah dan sebagian tulang EFEKTIF 46% TIDAK EFEKTIF 54% dari persentasi itu tulang mengalami disartikulasi. Jika lama kematian kurang dari 2 minggu masih dapat dilakukan perkiraan saat mati dan jika kematian sudah lebih dari 2 minggu, perkiraan saat mati harus dibantu oleh metode lain (contohnya: Entomolog Forensik dan Kimia).²³

E. Bersahabat Dengan Kematian

Kematian adalah suatu tragedi kehidupan yang paling mengenaskan bagi umat manusia. Diperkirakan, dalam setiap hari ada sekitar dua ratus ribu orang yang mati di dunia ini. Kematian tidak hanya mencengkeram mereka yang lanjut usia. Bahkan bayi yang belum lahir pun, yang masih dalam kandungan ibunya, tidak luput dari sorotannya. Kematian tidak pernah pandang bulu; tua muda, besar kecil, kaya miskin, kuasa lemah, mulia hina, pandai bodoh, terpandang ternista, dlsb.²⁴

Karena sedemikian kuat hasrat hidup, kecintaan serta kemelekatan pada kehidupan dan karena naluri perjuangan untuk mempertahankan kehidupan (struggle for survival) –sebagaimana makhluk-makhluk hidup lainnya–; manusia tidak pernah menyerah pasrah pada kenyataan hidup yang pahit ini. Segala cara dipakai; segala terobosan dicoba; segala upaya dilakukan untuk mengatasi kematian. Keadaan Tanpa Kematian (Deathless) sesungguhnya adalah Kekekalan (Immortality) itu sendiri, yang menjadi tujuan akhir bagi semua makhluk.

²³ ibid

²⁴ Jan Sañjivaputta, Menguak Misteri Kematian “Upaya Mengahdapi Kematian”. LPD Publisher, Bangkok 10203 Thailand.

Mayoritas manusia pasti menginginkan kematian dengan mudah dan tanpa merasakan sakit, kepayahan dan kebingungan. Sehingga perlu setiap orang untuk mencari cara atau melakukan sesuatu agar apa yang di inginkan bisa terpenuhi.

Syech Shadduq mengutip dari syech Imam Ja'far Shaddiq as, bahwasanya hal yang mempermudah dalam pemisahn roh dari jasadnya adalah menjaga hubungan baiknya dengan Allah, saudaranya dan orang tuanya pada saat hidup hingga akan matinya. Dengan cara inilah sakaratul maut yang akan di hadapi akan mudah baginya.²⁵

F. Kajian Mengenai Ilmu Hikmah

Mulla Shadra berpendapat Hikmah adalah sebuah ilmu yang berasal dari sebuah intuisi yang mana agar dapat di terima oleh kalangan layak, maka di perlu pengucapan yang menggunakan logika dalam penyusunan katanya sehingga dapat di ucapkan dan bisa di terima oleh orang-orang yang mendengarnya.

Ia menyelaraskan secara utuh antara argumentasi rasional, kesadaran spiritual, dan wahyu. Proses dalam menciptakan itu maka memerlukan suatu proses harmonisasi sempurna antara kutub rasionalisme dan persepsi mistik. Sehingga ia membuat sintesis antara tiga jalan besar menuju kebenaran bagi manusia, yaitu wahyu, akal dan intuisi, dan hasil sintesis hal inilah kemudian dinamakan Hikmah. Dari inilah Ilmu Hikmah adalah sebuah cara yang di gunakan untuk mendapatkan sebuah intuisi yang bersumber dari ilahiah.²⁶

Ibn Arabi, menjelaskan mengenai ilmu hikmah dengan menggunakan mata batin yang mungkin bagi kalangan akademisi lebih mengenal dengan *Imajinasi*, namun imajinasi di sini di maknai oleh Ibn Arabi adalah sebuah pengelihatn yang berasal dari ilahiah yang menunjukkan kesejatan, dan dalam hal ini ketika seseorang memasuki alam mata batin ia bisa berkomunikasi dengan apa yang ia

²⁵ Syech Abbas bin Muhammad Reza, "Menelusuri Alam Akhirat". (Lentera, Jakarta, 2001). Hal. Hal. 31

²⁶ Ja'far Jurnal "Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadits". Hal.13.

jumpai seperti halnya tumbuhan, hewan serta manusia. Pendapat ini di tulis dalam bukunya Risalat Al-Anwar, dalam mata batin ini menurut Ibn Arabi manusia bisa melihat antara alam nyata dan alam-alam lain yang bisa di tembusnya.²⁷

Dalam hal ini ilmu hikmah yang bersumber dari cahaya ilahiah yang mana di dapat dari proses Panjang yang di kenal dengan Mujahadah, dalam taraf mendapati ilmu ini pelaku ilmu hikmah melalui proses sangat panjang untuk membersihkan dirinya (tazkiyatun Nafs). Bagi mereka tidak berbeda dengan kalangan sufi nur ilahiah akan dapat merasuk ketika mereka melalui tahap pembersihan ini dikarenakan manusia tidak pernah lepas dari yang Namanya salah dan dosa.²⁸

Meskipun demikian proses ini berlangsung terus menerus karena bukan berarti pelaku ilmu hikmah tidak terlepas dari salah dan dosa sehingga terus menerus penyucian ini di lakukan. Perlu di ketahui hal ini pun yang di lakukan terus menerus akan membawa dampak bagi diri mereka selain mendapat nur ilahiah.²⁹

Dari pengertian tersebut di simpulan bahwasanya pelaku hikmah tidak terlepas dari Pendidikan ruhani (tazkiyatun Nafs), karena ilmu hikmah yang berasal dari nur ilahiah hanya dapat di lakukan oleh orang-orang yang hatinya serta jiwanya bersih.

Banyak hal mengenai ilmu hikmah ini bukan hanya saja mata batin bahkan masih banyak lagi di luar itu, yang memang keterbatasan referensi sehingga belum keseluruhan ilmu hikmah ini di kupas tuntas.

G. Paradigma Penelitian

Fenomena kematian yang terjadi dan pasti di alami oleh manusia membuat peneliti ingin mengupas bagaimana pemaknaan kematian, kontruksi kematian serta peran kematian bagi spiritualitas anggota Majelis ATM di Karangrejo Tulungagung.

²⁷ Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf "Mata Batin"* Erlangga, Cira cas, Jakarta 2006. Hal. 140

²⁸ Ibid 12

²⁹ Ali Abdul Ha lim Mahfudz, *Penddkian Ruhani "Penddkian Ruhani Pa da Diri Sendiri"*. Gema Insani Press, Jakarta 2000. Hal. 201

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian Pertama yang dilakukan oleh *Akhwan Mukarrom* “Konsep Syech Abdur Ra’uf Singkel Kematian Dalam Naskah Lubb Al-Kasf Wa Al-Bayan” dalam penelitian ini membahas mengenai proses atau fase-fase kematian serta godaan atau ujian-ujian dalam proses kematian.³⁰

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini peneliti ingin mengupas bagaimana pemaknaan dan kontruksi serta kesiapan dari pelaku ilmu hikmah ”Majlis ATM” Karangrejo Tulungagung.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh *Muntazul Fikri* “Pendidikan Kematian Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan” dalam penelitian ini membahas mengenai hakikat-hakikat kematian yang tidak lain adalah sebagai wujud kerinduan seorang hamba kepada sang pencipta.³¹

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini peneliti ingin mengupas bagaimana pemaknaan dan kontruksi serta kesiapan dari pelaku ilmu hikmah ”Majlis ATM” Karangrejo Tulungagung.

Penelitian Ketiga, yang dilakukan oleh *Abdillah* “Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia” dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai hakikat kematian melingkupi proses kematian hingga perjalanan ruhani dari ruh manusia dan proses asal-usul terciptanya manusia.³²

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini peneliti ingin mengupas bagaimana pemaknaan dan kontruksi serta kesiapan dari pelaku ilmu hikmah ”Majlis ATM” Karangrejo Tulungagung.

Penelitian Keempat, yang dilakukan oleh *Subhan Syamsuri* “Hakikat Kematian Manusia Perspektif Fakhr Al-Din Ar-Razy Dalam Kitab Mafatih Al - GHAIB” dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Namun pada sisi lain ada hal yang harus diperhatikan oleh orang mukmin adalah agar tak meniru orang-orang kafir dalam akidah mereka yang rusak. Karena sakaratul maut datang dengan sebenar-benarnya sehingga manusia tidak dapat melarikan diri meski berlindung pada benteng yang kuat dan tinggi,

³⁰ Akhwan Mukarrom “Konsep Syech Abdur Ra’uf Singkel Kematian Dalam Naskah Lubb Al-Kasf Wa Al-Bayan”. Hal. 141

³¹ Muntazul Fikri “Pendidikan Kematian Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan”. Hal. 122

³² oleh Abdillah “Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia”, Hal. 134

karena kematian pasti akan kedatangannya dan siap merenggut eksistensi siapapun yang bernyawa.³³

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini peneliti ingin mengupas bagaimana pemaknaan dan kontruksi serta kesiapan dari pelaku ilmu hikmah "Majlis ATM" Karangrejo Tulungagung.

Penelitian Kelima, yang dilakukan oleh *Wahyu Wicaksono dan Sito Meiyanto* "Ketakutan Dari Kematian Di Tinjau Dari Kebijakan dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir Yang Berstatus Mahasiswa". Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwasanya penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kebijakan dengan ketakutan terhadap kematian dan terdapat pula hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diterima serta terdapat pula hubungan yang positif antara orientasi religius ekstrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diterima.³⁴

Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini peneliti ingin mengupas bagaimana pemaknaan dan kontruksi serta kesiapan dari pelaku ilmu hikmah "Majlis ATM" Karangrejo Tulungagung.

³³ Subhan Syamsuri "Hakikat Kematian Manusia Perspektif Fakhr Al-Din Ar-Razy Dalam Kitab Mafatih Al-GHAIB", Hal. 62

³⁴ Wahyu Wicaksono dan Sito Meiyanto "Ketakutan Dari Kematian Di Tinjau Dari Kebijakan dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir Yang Berstatus Mahasiswa". Hal. 62